

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN TERKAIT

Bab ini dimaksudkan untuk memberikan teori yang relevan untuk kepribadian karakter utama dalam *Pride and Prejudice*. (Keangkuhan dan Prasangka) karya Jane Austen. Oleh karenanya beberapa aspek disajikan di sini selama masih relevan dengan novel tersebut. Sub bab-pertama dimulai dengan unsur fiksi yang menjelaskan pemeranan (pelukisan watak). Sub-bab ke dua adalah perkembangan teori kepribadian. Teori-teori ini digunakan untuk menunjang analisis skripsi ini. Karena jelas tergambar bahwa karakter yang berubah berkaitan dengan perkembangan suatu masalah kepribadian.

Alat-alat kesusasteraan merujuk kepada seluk-beluk kesusasteraan, dalam arti fungsi universalnya sebagai suatu bentuk seni yang mengekspresikan ide-ide melalui bahasa, atau berkenaan dengan suatu karya khusus, yang dapat diakui, diidentifikasi dan atau dianalisis (www.mrbraima.com 2006). Keduanya adalah istilah kesusasteraan. Karena istilah kesusasteraan tidak ditemukan dalam kesusasteraan dan bukan penggunaan oleh para pengarang atau penulis, jadi itulah mengapa penulis berfokus pada unsur fiksi.

2.1 Unsur-Unsur Fiksi

Unsur fiksi menunjukkan karakteristik khusus dari suatu naskah keseluruhan. Ini adalah unsur dongeng yang umum untuk semua bentuk sastra dan narasi. Setiap cerita memiliki alur atau struktur tindakan, karakter, tema, setting (lokasi/latar belakang), konflik, sudut pandang khusus, dan lain-lain (Reninger, 1969: 17). Agar dibahas secara sah sebagai bagian dari analisis tekstual, unsur-unsur kesusasteraan harus diidentifikasi secara khusus untuk naskah khusus itu. Maka tidak mungkin peneliti menggunakan setiap unsur sebagai

data penunjang untuk mencegah masalah semakin meluas. Unsur fiksi disini dalam penelitian ini adalah pelukisan watak.

2.1.1 Pelukisan Watak

Fokus utama dalam *Pride and Prejudice*, ditempatkan pada Elizabeth, karena itulah Elizabeth sebagai karakter utama yang dianalisis dalam penelitian ini. Melalui pelukisan watak, peneliti akan menyelidiki sifat karakter Elizabeth yang akan menuntun kepribadian karakter utamanya.

Hillegass menyatakan bahwa pelukisan watak adalah salah satu hal penting dalam menganalisis karya sastra. Karakter akan muncul sendiri secara berangsur-angsur dalam dialog mereka pada percakapan. Oleh karena itu penting bahwa hal-hal detil kecil – dan semua yang serba detil – seharusnya tidak diabaikan atau diperlakukan dengan sembrono, dan penulis menumpuk hal-hal detil atas masalah detil sampai mencapai suatu gambar lengkap (1966: 53). Pelukisan watak juga merupakan teknik yang digunakan oleh seorang penulis untuk membuat karakternya hidup bagi pembaca (Pooley dkk., 1964: 35).

Menurut Hurtik dan Yarber dalam *Intriduction Short Fiction and Criticism*, pelukisan watak adalah cara penulis untuk membuat para pembaca memahami kepribadian dan kesan dari seorang berkarakter dalam suatu fiksi sastra. Keberhasilan seorang penulis dalam menyampaikan idenya sering bergantung pada kemampuannya menciptakan karakter-karakter yang menarik maupun fungsional (1971: 37).

Selain itu, Robert dan Jacobs menyatakan bahwa suatu karakter dalam cerita fiksi adalah suatu gambaran verbal manusia yang diperluas, batin yang menentukan pikiran, ucapan, dan perilaku (1989: 143). Selain itu Holman dan Harmon menyatakan penulis, dalam menggambarkan suatu karakter khusus yang ingin dia nyatakan sering menggunakan pelukisan watak sebagai salah satu elemen dari unsur fiksi. Lagi pula pelukisan watak adalah

penciptaan orang-orang imajiner agar mereka tampak seperti hidup (1968: 81). Mereka juga menyatakan lebih lanjut bagaimana karakter disampaikan atau dipresentasikan.

Menurut Robert & Jacobs ada tiga metode dasar pelukisan watak :

- (1) Penyajian eksplisit oleh penulis karakter melalui eksposisi (paparan) langsung, dalam suatu blok pendahuluan atau lebih sering sedikit demi sedikit di seluruh karya tersebut, digambarkan dengan tindakan, dengan sedikit atau tanpa komentar eksplisit dari si penulis.
- (2) Dengan harapan bahwa para pembaca dapat menarik kesimpulan sifat-sifat aktor dari tindakan tersebut.
- (3) Penyajian dari suatu karakter, tanpa komentar dari penulis, merupakan dampak dari tindakan-tindakan dan emosi pada diri karakter dari dalam (1986: 81).

Seperti yang dinyatakan Robert Di Yanni dalam literturnya, karakter dalam cerita fiksi dapat diklasifikasikan dengan baik sekali sebagai mayor (utama) dan minor (kecil), statis dan dinamis (1994: 3). Suatu karakter utama adalah tokoh penting di tengah tindakan atau tema cerita. Seperti yang dinyatakan Kennedy dan Gioia, “karakter mayor adalah karakter utuh, yang menunjukkan beberapa jenis perubahan sikap, tujuan, perilaku – menyamping cerita terus berkembang. Dalam *Pride and Prejudice*, Elizabeth sebagai karakter utama berkembang terus dan berubah sampai akhir cerita.

Dalam menggambarkan karakter, penulis bisa menyampaikan karakternya langsung ataupun tidak langsung. Dalam penyampaian langsung, dia menceritakan kepada pembaca terus terang, dengan eksposisi atau analisis, seperti apa karakter itu. Dalam penyampaian tidak langsung, penulis menunjukkan kepada pembaca karakter dalam tindakan; pembaca menduga seperti apa dia dari apa yang dia pikirkan atau katakan atau lakukan (Perrine, 1996: 84).

Teori pelukisan watak membantu penulis dalam mengetahui apa yang barangkali dipikirkan Elizabeth, bagaimana dan mengapa kepribadian karakter utama berkembang. Ini penting karena skripsi ini berusaha mendapatkan deskripsi tentang kepribadian karakter utama.

2.1.2 Teori Perkembangan Kepribadian

Karakter yang berkembang adalah karakter yang berubah sepanjang jalannya cerita. Karakter utama pada umumnya sering berkembang namun tidak selalu demikian. Bagaimanapun, hal ini penting bahwa tindakan dari suatu cerita akan menyebabkan beberapa karakter berubah. Selain itu Carl Jung percaya bahwa perkembangan kepribadian individu memiliki dua fungsi, pertama bagaimana kita menerima informasi (bagaimana kita “merasakan” sesuatu hal), dan kedua bagaimana kita membuat keputusan (1976: 215).

Maslow menggambarkan aktualisasi diri sendiri sebagai pengikut atau pembeda untuk orang-orang luar biasa ataupun biasa (1956: 146). Sebagai persepsi yang lebih efisien dari kenyataan dan hubungan yang lebih nyaman dengannya. Karakteristik ini meliputi penemuan dari kepalsuan dan ketidak jujuran seseorang. Akurasi persepsi dari kenyataan lebih sebuah distorsi atau penyimpangan oleh keperluan atau kebutuhan seseorang. Aktualisasi diri mereka adalah lebih disadari dari lingkungan mereka, keduanya oleh manusia dan juga bukan manusia. Mereka tidak takut akan ketidak tenaran dan dapat bertoleransi akan keraguan, ketidak pastian dan yang menemani sementara, persepsi dari yang baru dan tidak kenal.

Pendekatan Rogers terhadap studi masyarakat adalah bersifat fenomenologi dan idiografik. Pandangannya tentang perilaku manusia adalah bahwa ini adalah “rasional secara halus” (1961: 194). Selanjutnya, menurut pendapatnya : “inti dari sifat manusia adalah positif pada dasarnya” (1961: 73), dan dia adalah “organisme yang dapat dipercaya”, kepercayaan ini direfleksikan dalam teori kepribadianya.

Rogers menegaskan bahwa manusia “organism” nya memiliki sebuah pokok yang mendasari tendensi aktualisasi, yang bertujuan untuk mengembangkan semua kapasitas dengan cara yang mempertahankan atau meningkatkan organisme dan menggerakkannya atau memindahkannya menuju kemandirian. Tendensi ini berhubungan dengan arah,

konstruktif dan ada dalam semua makhluk hidup. Tendensi aktualisasi ini dapat ditekan namun tidak akan pernah dapat dihancurkan tanpa kehancuran organism itu sendiri. Ini mencakup semua motivasi, ketegangan, kebutuhan, atau pengurangan gerakan; dan kreatif sebaik tendensi mencari kesenangan (1959). Hanya organisme secara keseluruhan yang memiliki tendensi ini, Namun tidak untuk bagian-bagian dari diri sendiri. Maddy menggambarkan ini sebagai suatu tekanan “biologis” untuk memenuhi cetak biru genetika (1996: 106). Oleh sebab itu setiap orang memiliki tugas pokok untuk memenuhi potensi mereka.

Pokok bahasan tentang bagaimana kita menerima informasi menghadapi metode yang lebih kita sukai untuk menerima dan menyerap informasi. Kita mempercayai panca indera kita (mengindera) untuk menerima informasi, atau apakah kita mengandalkan naluri intuitif kita . Jenis pilihan ke tiga, bagaimana kita lebih suka membuat keputusan, menunjukkan apakah kita cenderung memutuskan hal-hal berdasarkan pertimbangan logis dan obyektif (berpikir), atau berdasarkan sistem nilai pribadi kita yang subyektif (perasaan).

Kita semua berfungsi dalam semua bidang ini atas dasar sehari-hari. Saat kita tumbuh dan belajar, kebanyakan dari kita mengembangkan kemampuan untuk berfungsi dengan baik di bidang yang tidak asli (bawaan lahir) bagi kepribadian dasar kita. Dalam cobaan dan kesengsaraan hidup, kita mengembangkan beberapa bidang dari diri sendiri secara lebih menyeluruh daripada bidang lain. Dengan mengingat ini, menjadi jelas bahwa kita tidak dapat mengkotak-kotakkan masing-masing individu menjadi rumus yang ditentukan untuk perilaku. Namun, kita dapat mengidentifikasi pilihan-pilihan alami kita, dan belajar tentang kekuatan dan kelemahan alami kita dalam konteks itu.

Teori tipe kepribadian berpendapat bahwa kita masing-masing memiliki suatu pilihan alami yang termasuk dalam satu kategori atau yang lain dalam masing-masing dari empat bidang ini, dan bahwa jenis kepribadian asli kita kini menunjukkan bahwa kita

mungkin menghadapi situasi yang berbeda yang ditunjukkan kehidupan, dan di lingkungan mana kita paling nyaman.

Mempelajari tentang kepribadian akan membantu kita mengerti mengapa daerah tertentu di dalam kehidupan datang dengan mudah pada kita, sedang yang lain harus berjuang lebih keras lagi. Belajar tentang tipe kepribadian orang akan membantu kita untuk mengerti cara paling efektif cara berkomunikasi dengan mereka dan bagaimana mereka berfungsi paling tepat.

Tendensi aktualisasi merupakan dasar dari teori ini. Rogers menganggap ini “kebenaran paling besar tentang manusia” (1965: 21). Dia menemukan dukungan biologis yang kuat untuk tendensi ini dalam banyak organisme. Gambaran Rogers tentang suatu kepercayaan ke depan yang aktif adalah berangkat dari kepercayaan yang besar terhadap Freud dan yang lain yang mengemukakan suatu tujuan untuk mengurangi ketegangan, keseimbangan, atau homeostasis (Krebs & Blackman, 1988; Maddi, 1996). Rogers (1977) menyatakan bahwa studi kehilangan panca indera mendukung konsep ini sebagai suatu ketiadaan stimulus eksternal yang menyebabkan membludaknya stimulus internal, bukan merupakan keseimbangan.

Sedangkan ide tentang tendensi aktualisasi dapat dimengerti, Rogers tak pernah menentukan secara khusus tentang beberapa kapasitas yang mungkin melekat untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai kehidupan. Mungkin karena melakukan demikian bisa mengganggu “rasa intuitif kebebasan manusia” dari Rogers (Maddi, 1996: 104). Maddi lebih lanjut menunjukkan bahwa kepercayaan kepada potensialitas (kemampuan) yang melekat bisa terletak dalam posisi teori ini sebagai bagian dari psikoterapi di mana ini berguna bagi klien maupun terapis untuk memiliki suatu kepercayaan pada kemungkinan yang tak terbatas. Namun menerapkan ide ini untuk semua manusia dalam suatu teori

kepribadian menyusun persyaratan logis untuk ketelitian mengenai apa yang mungkin menjadi kemampuan (1996).